

Konflik Sosial dalam Cerpen *Okh ... Okh ... Okh, Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo), dan Seragam*

Nur Alifah Septiani
Universitas Ahmad Dahlan
Email: nur.alifah@idlitera.uad.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 23/12/2021;
Revised: 28/07/2023;
Accepted: 16/10/2023;
Available online: 22/04/2024.

Keywords:

conflicts;
social change;
short stories.

ABSTRACT

This study is motivated by numerous social conflicts that do in Indonesian society. This affects the quality of life of Indonesian people. Conflicts are caused by the nominating and controlling parties. This study shows the dominant political parties and dominance in people's lives, as seen in short stories, "Okh...Okh...Okh", "Becak Terakhir di Dunia (atawa Rambo)", and "Seragam". The purpose is to clarify the political party. The contrary doesn't rule out the emergence of social conflict. This type of exploration involves styles of data collection (1) tracking data on exploration motifs, (2) careful reading of short story textbooks, and (3) descriptive qualitative connections between erudite textbooks and other textbooks. From the results of studying three short stories, we can conclude that the factual conflict noway changed, only the same thing remained. Whenever you live in a society and a nation, the same conflicts do, only the conditions of society differ, which leads to different responses.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat Indonesia. Konflik dipicu adanya pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Tujuan penelitian untuk mengungkapkan pihak yang mendominasi dan terdominasi dalam kehidupan masyarakat yang tampak dalam cerpen *Okh ... Okh ... Okh, Becak Terakhir di Dunia (Atawa Rambo)*, dan *Seragam*. Oposisi yang terjadi tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya konflik sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data (1) penelusuran terhadap data-data yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) pembacaan yang cermat terhadap teks-teks dalam cerpen, (3) pereliasian teks sastra dengan teks-teks yang lain. Berdasarkan hasil kajian terhadap ketiga cerpen dapat disimpulkan bahwa konflik sesungguhnya tidak pernah berubah hanya berkuat pada hal yang sama. Pada saat hidup bermasyarakat dan bernegara akan selalu muncul konflik yang sama hanya saja kondisi masyarakat yang berbeda yang kemudian memunculkan reaksi yang berbeda.

Kata kunci: konflik; perubahan sosial; cerpen.

PENDAHULUAN

Manusia hidup berkoloni dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi. Menurut Koenjaraningrat masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu dan sudah menjadi adat-istiadat yang khas (Koenjaraningrat 1985). Dalam kehidupan yang berkoloni (berkelompok) tersebut anggota masyarakat akan melakukan interaksi, untuk pemenuhan kebutuhan sosialnya. Interaksi manusia selalu dalam proses dinamis, selalu mengalami pergerakan, seperti proses pertukaran sosial, proses kerjasama untuk membentuk kesatuan pola pikir maupun pola tindak, persaingan, dan konflik. Konflik sebagai proses dari interaksi sosial yang tidak lepas dari masyarakatnya. Seperti yang diutarakan oleh Soetrisno dalam bermasyarakat, sekali waktu pasti akan menghadapi situasi konflik (Soetrisno 2003). Kornblum (2003) dalam Susan mengatakan bahwa, konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Susan 2009). Menurut Susan manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*).



Makhluk konfliktis dikatakan oleh Susan sebagai makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan 2009).

Indonesia merupakan negara yang rentan akan konflik sosial, heterogenitas suku budaya, agama, dan ras menjadi salah satu faktor yang paling menonjol. Konflik tidak hanya berkutat pada permasalahan tersebut, namun juga terkait dengan bagaimana kondisi sosial di dalam masyarakat yang terbagi atas kelas-kelas sosial. Konflik antar kelas sosial ini sifatnya vertikal. Jadi, konflik muncul karena adanya atasan dan bawahan atau dapat juga dikatakan antara yang menguasai dan yang dikuasai. Cerpen *Okh...Okh...Okh, Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)*, dan *Iseng* merupakan karya sastra yang lahir pada zaman dan era yang berbeda. *Okh ... Okh... Okh* merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Idrus pada masa Jepang. Sementara *Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)* merupakan cerpen Seno Gumira Adjidarma yang dilahirkan di era Orde Baru. Sementara *Seragam* karya Aris Kurniawan Basuki yang hadir setelah era reformasi. Ketiga cerpen yang dilahirkan pada masa yang berbeda, namun secara garis besar mengangkat tema yang serupa yakni adanya konflik sosial yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam ketiga cerpen tersebut yang mencerminkan konflik sosial pada masanya.

Penelitian terkait konflik sosial pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang memiliki konsentrasi terhadap kajian sosiologi sastra. Untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner. Dalam pendekatan ini sastra dilihat dalam konteks sosiologis. Ian Watt dalam Sapardi via Faruk dipaparkan bahwa dalam pengkajian karya sastra ada tiga macam pendekatan (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) sastra berfungsi sebagai penghibur (Faruk 2010). Berdasarkan ketiga pendekatan yang dikemukakan oleh Ian Watt dalam Sapardi maka dalam penelitian ini difokuskan pada satu pendekatan yakni sastra sebagai cerminan masyarakat. Sastra sebagai cerminan masyarakat akan melihat sejauh mana sastra akan mencerminkan masyarakat waktu karya sastra itu ditulis (Faruk 2010). Untuk melihat sejauh mana masyarakat dicerminkan dalam karya sastra dalam pendekatan ini dibutuhkan ilmu lain sebagai pendamping untuk membedah karya sastra. Sehingga di sini digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Teori Ralf Dahrendorf digunakan sebagai alat melihat konflik sosial yang terjadi berdasarkan kelas sosial yang ada di masyarakat pada masing-masing cerpen untuk melihat konflik sosial yang terjadi. Konflik oleh Dahrendorf dalam Setiadi dikatakan bahwa setiap kehidupan masyarakat selalu ada asosiasi seperti, negara, industri, partai, agama, klub-klub dan lain sebagainya. Dalam asosiasi tersebut selalu ada kelas sosial yakni yang memiliki kewenangan (dominasi) dan yang tidak mempunyai kewenangan (subjeksi). Kewenangan di sini adalah hak yang sah (*legitimate*) untuk memberi perintah kepada orang lain (Setiadi 2011). Dalam hal ini menurut Dahrendorf sebagai berikut,

Adanya dominasi dari kelas yang mempunyai kewenangan berasal dari hak untuk memberi perintah itu, sedangkan subjeksi itu karena tidak adanya kewenangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, konflik akan timbul dalam kehidupan sosial karena adanya pembagian kewenangan yang tidak merata.

Ketidakmerataan itu terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu; kelompok yang memiliki kewenangan dan tidak memiliki kewenangan. Konflik antara dua kelompok tersebut akan terjadi ketika kelas yang memiliki kewenangan tersebut berusaha mempertahankan status quo pola-pola kewenangan yang ada (yaitu tetap mendominasi), sedangkan kelas yang tidak memiliki kewenangan tersebut berusaha mengubah statusnya atau menentang status pemilik kewenangan (Setiadi, 2011: 369).

Berdasarkan pendapat dari Dahrendorf, dapat dilihat bagaimana konflik sosial terbentuk di masyarakat yang terbagi atas dua kelompok yakni, kelompok yang mendominasi dan kelompok yang didominasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua objek yakni objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Adapun objek material adalah keseluruhan struktur yang ada dalam karya sastra (Faruk 2012). Oleh karena itu, objek formal dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam ketiga cerpen yang akan dikaji. Adapun objek materialnya adalah keseluruhan struktur yang terdapat dalam cerpen *Okh ... Okh ... Okh* karya Idrus, *Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)* karya SGA, dan *Seragam* karya Aris Kurniawan Basuki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan dengan seksama ketiga cerpen yang akan diteliti. Kemudian dilakukan analisis dengan teori konflik sosial untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yakni bagaimana penggambaran konflik sosial yang terjadi dari kumpulan cerpen tersebut yang lahir di era yang berbeda. Setelah itu, hasil dari analisis yang dilakukan pada setiap cerpen kemudian dibandingkan untuk melihat apakah konflik sosial apakah yang menonjol yang tercermin dalam kumpulan cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Sosial

1. Cerpen *Okh ... Okh ... Okh* karya Idrus

Secara singkat cerpen *Okh ... Okh ... Okh* karya Idrus bercerita tentang kondisi antrian di loket kereta api dan di kereta api. Dalam cerpen ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana orang Tionghoa dengan surat keterangan sikuco dapat pelayanan lebih baik daripada pribumi. Selain itu, dalam cerpen yang diusung Idrus dikatakan bahwa pemegang kartu sikuco dapat memperoleh tiket kereta kelas satu yang dinaiki oleh orang-orang Nippon. Cerpen ini juga memaparkan bagaimana kewenangan mendominasi subjeksi. Hal itu dapat dilihat pada tabel pembagian kelompok berikut.

Tabel 1. Kelompok-kelompok yang mendominasi dan terdominasi

| No | Kelompok yang Mendominasi | Kelompok yang Didominasi (Subjeksi) |
|----|---|---|
| 1 | Tionghoa (pemegang sikuco) | Pribumi (pegawai stasiun, polisi stasiun) |
| 2 | Pribumi (pegawai stasiun, polisi stasiun) | Pribumi (masyarakat umum) |

Secara umum dalam tabel 1 memperlihatkan bahwa pemilik kewenangan berada pada kelompok Tionghoa pemegang sikuco dan pribumi yang bekerja di stasiun. Kelompok pribumi yang bekerja di stasiun di bawah pemerintahan Jepang bisa berpindah posisi pada kelompok yang terdominasi. Hal ini terlihat pada tabel di atas, adanya perubahan posisi dari yang mendominasi menjadi terdominasi. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung pembagian kelas yang secara hirarkis dapat berubah, kelompok yang mendominasi bisa berubah menjadi kelompok yang didominasi. Pada akhirnya kelompok Tionghoa (pemegang sikuco di atas kelompok pribumi dari golongan manapun. Tabel di atas pada poin dua menunjukkan adanya perubahan status kelompok yang mendominasi. Akan tetapi pada poin satu status pemilik kekuasaan yang mendominasi tidak bergeser sedikit pun.

Perbedaan kelas tersebut rentan menimbulkan konflik karena di sana ada hirarki yang mengikat satu sama lain yang masing-masing memiliki kepentingan yang tak sama. Seperti yang dikatakan oleh Dahrendorf bahwa konflik muncul akibat adanya pertahanan yang dilakukan oleh kelas pemilik kewenangan untuk mendominasi kelas yang tak memiliki kewenangan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut,

Orang Indonesia itu menunjuk kepada seorang pegawai stasiun di belakang tukang jual karcis.

Tukang jual karcis bertambah marah dan keras-keras katanya. Apa pedulimu. Itu urusanku. Kalau engkau mau lekas juga, boleh dari belakang. Tambah setengah perak (Jassin, 2013: 171).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penjual karcis dan pegawai stasiun sebagai pemegang kewenangan memainkan wewenangnya untuk mendominasi orang Indonesia yang akan membeli karcis. Pembagian kelas tersebut terlihat pada perlakuan yang berbeda tukang jual karcis terhadap orang Tionghoa yang memiliki surat dari sikuco, sebagai berikut,

Mengejek jawab orang Tionghoa itu:

Engkau jangan banyak omong. Engkau tahu aku siapa. Aku dapat surat dari sikuco.

....

Kelas dua satu. Jakarta.

Tukang jual karcis tercengang, katanya:

Kelas dua hanya buat Nippon, tuan, dan...orang-orang yang mendapat surat keterangan dari sikuco.

Ini surat keterangannya. Ke Jakarta kan hanya dua perak enam puluh lima sen....

Lekas-lekas tukang jual karcis mengambil uang dari tangan orang Tionghoa itu dan lemah lembut katanya:

Ini tuan kelas dua. Jakarta (Jassin, 2013: 171-172).

Pembedaan perlakuan jelas terlihat dari kutipan yang pertama ke kutipan yang kedua. Seseorang dengan kelas yang lebih tinggi memperlakukan semena-mena kelas di bawahnya. Terlihat pada perlakuan yang kasar dari tukang jual karcis ke orang Indonesia, dan orang Tionghoa ke penjual karcis. Di sini siapa yang lebih tinggi dapat mendominasi orang yang lebih rendah. Hal tersebut memicu benih-benih konflik yang sifatnya laten, yang sewaktu-waktu akan meledak menjadi konflik manifest (terbuka). Dominasi juga terjadi di dalam gerbong kereta ketika kondektur dalam kereta memainkan perannya sebagai pemilik kewenangan terhadap penumpang yang tidak memiliki karcis.

Dalam cerpen karya Idrus ini, memaparkan bagaimana kelas sosial yang dikemukakan Dahrendorf mengenai asosiasi yang memunculkan dua kelas yakni kelompok pemilik kewenangan dan yang tak memiliki kewenangan. Munculnya kelompok tersebut tidak lepas dari sistem stratifikasi yang dibentuk dalam suatu masyarakat.

2. Cerpen *Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)* karya SGA

Cerpen ini dimulai dengan pertanyaan Alina kepada tukang cerita mengenai kepunahan. Tukang cerita kemudian mulai bercerita mengenai Rambo pemilik becak terakhir di dunia. Dalam cerpen ini mengisahkan perjuangan Rambo dengan Becak Kencananya menyusuri ketidakramahan kota terhadap becak. Rambo yang digambarkan sebagai tokoh pejuang dan becak mencerminkan kehidupan rakyat jelata. Penggambaran kelas sosial yang saling mendominasi dan terdominasi tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kelompok-kelompok yang mendominasi dan terdominasi

| No | Kelompok yang Mendominasi | Kelompok yang Didominasi (Subjeksi) |
|----|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Pemerintah (aparatus) | Rambo (pemilik becak) |
| 2 | Rambo (pemilik becak) | Masyarakat umum |

Pada tabel 2 digambarkan bahwa terjadinya perubahan posisi yang dimiliki oleh Rambo yang pada awalnya sebagai ikon dari kelompok yang terdominasi kemudian berbuah posisi menjadi yang mendominasi. Sebagai tokoh pejuang Rambo yang terdominasi oleh kelompok pemerintah yang diwakili oleh aparat dapat pada kutipan berikut,

Rambo masih menggenjot becaknya. Ia mulai bisa menjauh dari kejaran polisi. Ia memasuki daerah kumuh yang tak bisa dilalui mobil polisi. Sebetulnya sepeda motor polisi masih bisa mengejar, kalau mau, tapi banyak di antara sepeda motor itu sudah rusak bergelimpangan ketika menguber-uber Rambo di jalan raya. Rambo telah menyapu mereka ke comberan satu per satu (Ajidarma, 2020: 52).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana pemerintah melakukan dominasi terhadap Rambo dan becak sebagai perwujudan dari rakyat kecil. Pemerintah melalui polisi menunjukkan posisinya sebagai pemilik kewenangan yang dapat melakukan dominasi terhadap rakyat melalui peraturan yang telah dibuat. Peraturan pembersihan becak, dilakukan untuk melegitimasi kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah. Asosiasi yang terjadi yang melibatkan dua kelas sosial, yakni kelompok pemilik kewenangan yang dapat melakukan dominasi (dapat memberikan perintah) dan kelompok subjeksi (yang tak memiliki kewenangan dan dapat didominasi). Komandan memberikan perintah kepada Rambo yang pada saat itu tidak mau menyerah terlihat pada kutipan berikut,

.... Komandan operasi bicara lewat pengeras suara..."

"Rambo. Menyerahlah! Kamu sudah dike-pung! Kamu tidak mungkin lolos! Serahkan becak-mu dengan sukarela!" (Ajidarma, 2020: 54).

3. Cerpen *Seragam* karya Aris Kurniawan Basuki

Cerpen ini berkisah mengenai kunjungan yang dilakukan oleh saya (tokoh utama) ke rumah sahabatnya yang digambarkan sebagai lelaki jangkung berwajah terang. Kemudian memori lama terkuak kembali yang menghantarkan dua sahabat karib ini untuk mengenang kembali masa kecil mereka. Masa kecil yang sepertinya cukup mengesankan. Permasalahan mulai muncul ketika saya menyadari kedudukannya sekarang. Posisinya kini tidak lagi sama seperti dahulu ketika mereka masih kecil. Di mana laki-laki yang menjadi tokoh utama berperan sebagai jaksa baru yang akan menangani kasus perdata sahabatnya yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya. Sahabat dari tokoh utama belum mengetahui kalau tokoh utama dalam cerpen ini seorang jaksa yang nantinya akan berurusan dengannya.

Tabel 3. Kelompok-kelompok yang mendominasi dan terdidominasi

| No | Kelompok yang Mendominasi | Kelompok yang Didominasi (Subjeksi) |
|----|------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Jaksa (suara dari pengusaha) | Rakyat miskin |
| 2 | Orang kaya | Orang miskin |
| 3 | Orang tua | Anak |

Tabel di atas menampakkan bahwa dalam struktur sosial tidak ada perubahan yang terjadi. Tidak ada yang berubah posisi. Kelompok-kelompok itu bertahan dengan statusnya masing-masing. Kelompok pemilik kewenangan melakukan resistensi terhadap dirinya demikian pula dengan kelompok yang tak berkewenangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

....

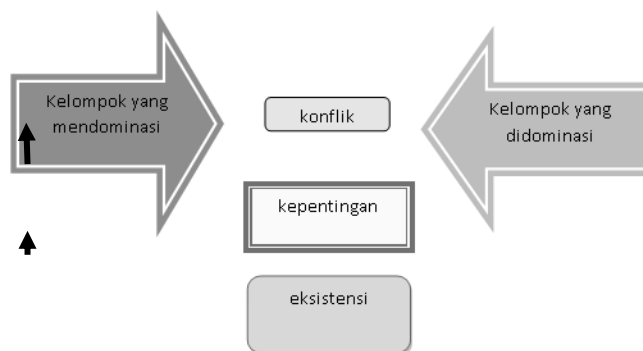
"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu (Basuki 2012).

Tokoh yang memiliki posisi yang memiliki kewenangan yang dapat mendominasi terletak pada sosok Ayah dari tokoh "Saya" dan sosok ayah pada tokoh "Aku". Sosok ayah pada tokoh yang memiliki kewenangan untuk melakukan tekanan terhadap tokoh "Aku".

Tokoh “Aku” dalam cerpen *Seragam* yang diusung oleh Aris Kurniawan Basuki. Tokoh “aku” menjadi subjek yang berada di bawah dominasi tokoh ayah dan “saya”. Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh “Saya” ke tokoh “Aku” dengan menyalahkan bahwa tokoh “Aku” mengapa tidak melakukan tindakan untuk menuntut ganti rugi atas seragamnya yang telah rusak, menunjukkan posisi tokoh “Aku” tidak hanya sebagai subjek atas satu kelompok saja.

b. Konflik Sosial

Perbedaan status sosial akan menimbulkan konflik sosial seperti yang dikemukakan Dahrendorf dalam Setiadi bahwa konflik sosial terjadi karena adanya pertahanan atau penentangan dari kelompok yang tidak memiliki kewenangan terhadap kelompok yang memiliki kewenangan (Setiadi 2011). Kelompok yang memiliki kewenangan maupun yang tidak memiliki kewenangan akan berusaha untuk menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat. Dalam hal ini konflik sosial yang muncul dapat dikatakan karena masing-masing kelompok memiliki kepentingan untuk menunjukkan eksistensinya. Hal itu dapat digambarkan pada bagan 1 sebagai berikut.



Bagan 1. Proses Konflik

Perbincangan terkait konflik dalam sastra telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Kurniawati yang menyoroti konflik gender yang terdapat dalam cerita pendek *Kalimatan Timur* (2014). Selain itu, konflik juga dibahas oleh Permatasari dan Pratiwi yang mengungkapkan konflik yang terjadi dalam naskah drama dengan melihat struktur yang membangun drama (Permatasari and Pratiwi 2021). Dalam sastra dapat dilihat konflik yang terjadi antartokoh yang kemudian menghidupkan suatu karya sastra atau dari relasi karya dengan masyarakat. Menilik hal itu, karya sastra dapat dilihat dari berbagai segi, seperti yang dilakukan oleh peneliti dengan karya sastra dapat melihat konflik sosial yang terjadi dari masa-masa sebagai sebuah gambaran dari suatu masyarakat.

Dalam ketiga cerpen (*Okh... Okh ... Okh, Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)*, dan *Seragam*), konflik sosial yang terjadi karena adanya kepentingan dari masing-masing kelompok untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Dalam cerpen *Okh ... Okh ... Okh* konflik terjadi atas dasar kepentingan untuk melegitimasi diri sebagai sosok yang lebih berkuasa sehingga dapat melakukan tindakan yang sewenang-wenang. Seperti pada kutipan berikut,

Tukang jual karcis melihat agak marah kepada orang itu dan katanya:

Kalau tak bisa menunggu, boleh pergi.

Jawab orang Indonesia ieru marah pula:

Sudah setengah jam aku menunggu. Belum juga diladeni. Orang itu juga yang diberi lebih dulu.

....

Tukang jual karcis bertambah marah dan keras-keras katanya:

Apa pedulimu. Itu urusanku. Kalau engkau mau lekas juga, boleh dari belakang. Tambah setengah perak (Jassin, 2013: 170-171).

Masing-masing kelompok menghendaki dirinya diakui keberadaannya. Seperti halnya tokoh dalam cerpen yang bertugas menjaga kasir untuk menunjukkan kewenangan dan melakukan legitimasi atas kewenangannya, maka secara tidak langsung tokoh tersebut mencoba menunjukkan kepada lawannya eksistensi dirinya dalam masyarakat. Dalam hal ini, pegawai stasiun kereta menunjukkan hal itu kepada pembeli karcis pribumi yang dianggap lebih rendah kedudukannya. Penunjukkan ini menimbulkan konflik antara petugas karcis dan pembeli karcis. Hal tersebut kemudian ditegaskan oleh penjaga karcis yang memberi perlakuan yang berbeda dengan seorang Tionghoa yang memiliki kartu sikuco. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Seorang orang Tionghoa ke luar dari barisan. Keringat di keningnya dihapusnya dengan sapu tangan pyramidenya. Ia berdiri di sebelah orang Indonesia itu. Orang Indonesia itu marah. Putus-putus katanya:

Dengan hormat, tuan. Jangan ke luar barisan. Kalau begini semua orang mau. Tapi akhirnya berdesak-desak. Susah tukang jual karcis.

Mengejek jawab orang Tionghoa itu:

Engkau jangan banyak omong. Engkau tahu aku siapa. Aku dapar surat dari sikuco.

....

Lekas-lekas tukang jual karcis mengambil uang dari tangan orang Tionghoa itu dan lemah lembut katanya:

Ini tuan kelas dua. Jakarta (Jassin, 2013: 171).

Penegasan terhadap eksistensi diri dalam suatu masyarakat dapat memicu konflik. Kepentingan dari petugas karcis dan kelompok Tionghoa yang memiliki kartu sikuco menimbulkan konflik kepentingan dari masyarakat lainnya yang menginginkan keberadaannya diakui. Kelompok yang memiliki kewenangan dalam hal ini adalah Jaksa yang memiliki kewenangan mengesekusi pengosongan tanah dan rumah. Dalam cerpen ini juga dapat dilihat bagaimana perubahan sosial mempengaruhi tatanan sosial yang ada. Yang dulunya sejajar, kini berada pada sistem stratifikasi yang berbeda,

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga....Tapi, dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya (Basuki 2012).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun dulu pernah sejajar ketika posisi dalam stratifikasi sosial telah berubah, maka keinginan untuk mempertahankan *status quo* pola-pola kewenangan yang ada (tetap mendominasi) (Setiadi 2011). ditunjukkan oleh tokoh "saya". "Saya" telah mendapatkan kewenangan untuk melakukan perintah untuk melegitimasi dirinya sebagai seorang jaksa. Hal tersebut ditunjukkan dengan perkataan *sebagai jaksa yang baru saja menangani kasus perdata seragam ini belum bisa membuat saya bangga*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya "saya" masih ingin memenangkan kasus untuk melegitimasi dirinya sebagai jaksa.

Keinginan atas pemertahanan kekuasaan juga dapat dilihat pada cerpen yang diusung oleh SGA dengan tokoh Rambo yang mencoba mengemudikan becak Kencananya dengan membabi buta. Hal itu menunjukkan pemertahanan posisi dengan melakukan perlawanan terhadap penguasa. Adapaun penguasa atau pihak yang mendominasi melakukan opresi terhadap tokoh Rambo sebagai citra dari masyarakat yang mengalami subjeksi. Penekanann

yang dilakukan dengan pengerahan seluruh aparat pemerintah untuk melakukan pengejaran terhadap tokoh Rambo yang mengendari becak Kencannya sebagai becak terakhir. Tokoh Rambo dalam cerpen SGA merupakan wujud perlawanan terhadap dominasi atas subjeksi

PENUTUP

Ketiga cerpen yang diulas di atas menunjukkan satu benang merah yang sama yakni sistem stratifikasi sosial memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk memerintah individu yang lain, dalam hal ini pemerintah yang disimbolkan oleh kondektur, polisi, dan jaksa. Profesi tersebut merupakan rangkaian dari asosiasi pemerintahan. Individu yang berkoloni dalam suatu masyarakat tidak pernah terhindar dari konflik sosial. Konflik selalu melibatkan dua kelas sosial yakni yang memiliki kewenangan dan yang tak memiliki kewenangan. Dalam hal ini antar pemerintah (negara) dengan rakyat/masyarakatnya. Jadi sekalipun ketiga cerpen tersebut terbit di masa yang berbeda namun, pemilik kewenangan tetap melakukan pola-pola kewenangan yang ada. Perbedaan dari ketiga cerpen ini terletak dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan suatu permasalahan ke permukaan. Selain itu, dalam cerpen tersebut tampak reaksi yang berbeda di setiap kelompok atau individu dalam mempertahankan posisinya dari dominasi penguasa atau pemilik kewenangan. Dalam cerpen *Okh...Okh...Okh* yang lahir di era Jepang konflik yang terjadi di masyarakat yang mengalami dominasi dengan cara menghindar atau mengalah dan cenderung mengambil posisi aman. Meskipun ada beberapa yang mencoba peruntungan dengan sedikit melakukan tindakan dengan mempertanyakan posisinya. Berbeda halnya dengan *Becak Terakhir Di Dunia (Atawa Rambo)* yang lahir di era Orde Baru reaksi dari kelompok yang didominasi atas tekanan dari pemilik kewenangan dengan perlawanan secara frontal yang dicitrakan oleh tokoh Rambo dan becaknya. Adapun pada *Seragam* yang lahir di era reformasi, reaksi yang dimunculkan dengan mencari posisi aman sembari mengatur strategi untuk melakukan pemertahanan posisi atas pemilik kewenangan.

REFERENSI

- Ajidarma, Seno Gumira. 2020. *Kumpulan Cerita Pendek Penembak Misterius*. Yogyakarta: Galang Press.
- Basuki, Aris Kurniawan. 2012. "Seragam." *cerpenkompas.wordpress.com*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/12/seragam>
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, HB. 2013. *Kesusastraan Indonesia Di Masa Jepang*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Koenjtaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Fa. Aksara.
- Kurniawati, Diyan. 2014. "Konflik Gender Di Ruang Keluarga Dalam Cerpen Kalimantan Timur." *LOA : Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 9(1): 49–58.
- Permatasari, Defi, and Yuni Pratiwi. 2021. "Karakter Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ekstrakurikuler Teater SMAN 4 Malang." *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 43–50.
- Setiadi, M Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Soetrisno, Loekman. 2003. *Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.